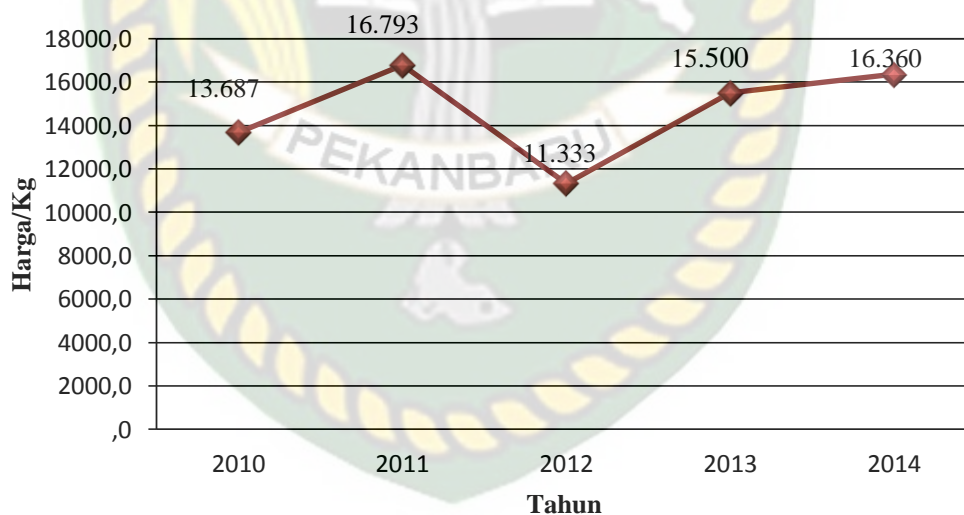


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan karet di Indonesia sebagian besar adalah perkebunan rakyat yang tidak berbadan hukum, hal ini dikarenakan perkebunan karet dan getah karet yang dihasilkan merupakan hasil dari perkebunan dan modal sendiri tanpa adanya ikatan dari pihak manapun dan juga bokar yang dihasilkan dapat dijual bebas kepada siapa saja yang mau membeli dengan harga yang disepakati antara kedua belah pihak yaitu petani dan pembeli tersebut. Perkebunan rakyat juga dapat dikatakan perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat atau pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil, tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkembangan harga karet di pasar domestik Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Pusdatin, 2016

Gambar 1. Perkembangan Harga Karet di Pasar Domestik Indonesia Tahun 2010-2014

Secara umum berdasarkan data harga yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, harga karet di pasar domestik di Indonesia dalam wujud

produksi *sheet* pada tahun 2010 harga karet mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.13.687/kg, pada tahun 2011 kembali meningkat menjadi Rp.16.793/kg. Kondisi ini berubah kembali pada tahun 2012 dimana harga karet kembali turun menjadi 11.333/kg. Sehingga walaupun pada tahun 2013 harga kembali meningkat yaitu sebesar Rp.15.500/Kg, namun tingginya harga pada tahun 2013 lebih rendah dari tahun 2011. Pada tahun 2014 harga kembali sedikit meningkat menjadi Rp.16.360/kg. Hal ini dikarenakan masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap harga karet sehingga pedagang pengumpul maupun pabrik yang menetapkan harga tersebut kepada petani yang menjual bokarnya secara bebas.

Di Indonesia tanaman karet menyebar di sebagian besar Provinsi salah satunya adalah Provinsi Riau. Riau adalah penghasil karet ketiga terbesar di Indonesia, karet merupakan komoditi unggulan Provinsi Riau di luar sawit dan migas. Dengan kualitas karet yang baik dan bagus, Riau dapat ikut dalam berkontribusi sebagai penyumbang devisa bagi negara sekaligus dapat lebih mengembangkan kota Riau itu sendiri dalam produksi karet, maka dari itu Riau perlu membangun sektor perkebunan yang lebih baik lagi terutama perkebunan karet.

Pembangunan sektor perkebunan di Provinsi Riau perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Sektor perkebunan diharapkan membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan beragam komoditas dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing. Hal ini

berpeluang untuk wilayah-wilayah yang tersebar di Provinsi Riau yang sebagian besar penduduknya mempunyai perkebunan karet dan merupakan sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

Wilayah penghasil karet di Provinsi Riau, salah satunya adalah Kabupaten Kampar yang menempati posisi kedua setelah Kabupaten Kuantan Singingi. Perkembangan luas areal tanaman perkebunan khususnya karet rakyat di wilayah Kabupaten Kampar dari tahun-ketahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Karet di Kabupaten Kampar Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (ton)
		TBM	TM	TTR		
2011	50.856	14.583	55.971	20.589	91.143	61.040
2012	50.643	14.765	56.463	20.492	91.720	60.898
2013	52.289	15.201	56.729	20.579	92.509	60.719
2014	52.298	15.201	66.158	20.579	101.938	77.578
2015	52.117	13.819	57.990	21.158	92.966	74.285

Sumber : BPS Kampar, 2016
 Ket : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan
 TM : Tanaman Menghasilkan
 TTR : Tanaman Tua Rakyat

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 luas areal tanaman karet rakyat di Kabupaten Kampar adalah 91.143 hektar dengan produksi 61.040 ton, pada tahun 2012-2014 meningkat dari 91.720 hektar menjadi 101.938 hektar dengan jumlah produksi yang juga ikut meningkat dari 60.898 menjadi 77.578 ton disebabkan salah satunya karena tanaman karet di Kabupaten Kampar ini merupakan tanaman turun temurun sehingga pengetahuan masyarakat tentang tanaman perkebunan maupun tanaman pertanian lainnya tidak begitu baik akibat terfokus kepada tanaman karet saja, sedangkan pada tahun 2015 luas areal mengalami penurunan menjadi sebesar 92.966 hektar dengan jumlah produksi yang ikut menurun menjadi 74.285 ton disebabkan karena banyak tanaman yang

sudah tua sehingga dialih fungsikan ke tanaman perkebunan atau pertanian lainnya.

Di Kabupaten Kampar tanaman karet masih merupakan tanaman unggulan, meskipun telah disaingi oleh pesatnya pertumbuhan luas areal tanaman perkebunan lainnya. Nilai jual karet yang cukup tinggi dibandingkan hasil tanaman pertanian lainnya menyebabkan tanaman karet masih diminati oleh masyarakat. Meskipun harga karet yang tidak menentu, sebagian masyarakat yang berada di Kabupaten Kampar masih tetap mempertahankan karetnya karena merupakan sumber penghasilan masyarakat.

Di Kabupaten Kampar, khususnya karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pada masa yang datang, jika kualitas karet nasional terus ditingkatkan dan memenuhi standar mutu produk yang dibutuhkan oleh negara-negara konsumen khususnya negara-negara yang memproduksi hasil akhir dari karet tersebut, prospek pemasaran karet diperkirakan akan meningkat. Untuk itu standar manajemen mutu di Indonesia harus mampu dipenuhi oleh petani karet, sehingga mampu memiliki nilai kompetitif dengan produk karet negara-negara lain dan bisa meningkatkan produksi karet yang dihasilkan oleh petani karet di Indonesia.

Sentra produksi karet di Kabupaten Kampar tersebar ke beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar, salah satunya adalah Kecamatan Kampar Kiri yang berada pada posisi ketiga setelah Kampar Kiri Hulu dan XIII Koto Kampar.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Karet menurut Kecamatan, 2015

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan (Ha)				
			TBM	TM	TTR	Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kampar Kiri	3.149	802	1.911	4.002	6.715	2.286
2	Kampar Kiri Hulu	3.551	766	12.427	2.312	15.505	13.273
3	Kampar Kiri Hilir	1.604	450	1.306	695	2.451	1.278
4	Gunung Sahilan	2.008	120	1.947	546	2.613	2.519
5	Kampar Kiri Tengah	1.523	296	2.101	308	2.705	2.603
6	XIII Koto Kampar	7.406	2.862	9.121	2.268	14.251	9.414
7	Koto Kampar Hulu	2.751	1340	4.131	699	6.170	3.866
8	Kuok	2.526	1107	2.351	3.661	7.119	2.276
9	Salo	2.046	764	1.475	617	2.856	1.791
10	Tapung	2.056	318	1.039	186	1.543	976
11	Tapung Hulu	874	82	1.165	166	1.413	1.130
12	Tapung Hilir	173	0	25	144	169	16
13	Bangkinang Kota	884	222	787	366	1.375	788
14	Bangkinang	1.627	120	1.725	387	2.232	1.569
15	Kampar	1.687	913	2.254	551	3.718	1.546
16	Kampar Timur	2.995	151	1.179	152	1.482	815
17	Rumbio Jaya	1.155	317	1.102	208	1.626	1.044
18	Kampar Utara	3.316	845	2.073	1.174	4.092	1.877
19	Tambang	2.721	563	3.769	695	5.026	3.130
20	Siak Hulu	3.006	462	4.571	408	5.441	3.761
21	Perhentian Raja	415	12	1.329	50	1.391	1248
Jumlah		49.473	12.512	57.788	19.595	89.893	57.206

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2016

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pada tahun 2015 jumlah luas areal tanaman karet di Kabupaten Kampar sebesar 89.893 hektar dan jumlah produksinya 57.206 ton. Di Kecamatan Kampar Kiri luas areal tanaman karet rakyat adalah 6.715 hektar dengan produksi 2.286 ton. Jumlah produksi yang dihasilkan jika dilihat Kecamatan Kampar Kiri ini dikatakan rendah meskipun jumlah luas areal perkebunan karetnya keempat terbesar di Kabupaten Kampar. Produksi yang terus mengalami penurunan tersebut seiring dengan penurunan luas areal tanam perkebunan karet itu sendiri dikarenakan banyaknya tanaman karet rakyat yang

sudah tua sehingga areal tanaman perkebunan karet tersebut di alih fungsikan ke tanaman pertanian lainnya.

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet dan penjual bokar adalah Desa Sungai Geringging. Para petani di Desa Sungai Geringging menjual bokar kepada lembaga pemasaran yang berjenjang dalam saluran pemasaran karet, sehingga membuat harga di tingkat petani semakin kecil. Selain itu mutu karet hasil petani yang relatif rendah membuat pabrik pengolahan karet tidak bersedia menerima bokar secara langsung dari petani. Akibatnya petani karet menjual ke lembaga perantara ataupun ke pedagang pengumpul desa. Rantai pemasaran karet yang panjang dan bertingkat akan membentuk margin pemasaran yang besar, sehingga bagian pendapatan petani dari penjual produksinya menjadi kecil.

Keuntungan yang diperoleh oleh petani bokar juga mempengaruhi produksi karet di Desa Sungai Geringging, jika keuntungan yang diperoleh petani sedikit maka tidak akan ada perkembangan dalam penggunaan teknologi sehingga petani tidak mampu untuk menggunakan teknik-teknik budidaya yang sesuai dengan syarat-syarat teknis yang diperlukan, dan rendahnya produksi tanaman karet juga disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki oleh petani karet rakyat. Di samping itu, kurangnya informasi yang di dapatkan petani menyebabkan petani tidak memiliki kekuatan tawar-menawar dalam menghadapi pedagang pengumpul desa atau pedagang besar karena informasi harga yang diterima petani berasal dari pedagang tersebut.

Selain itu, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Desa Sungai Geringging masih memerlukan usaha ke arah peningkatan produksi. Salah satunya faktor teknis yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada areal pertanaman karet rakyat, tetapi juga diperkebunan-perkebunan pemerintah. Padahal sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan dengan tingkat produksi yang diharapkan, bahkan sangat menentukan umur ekonomis pohon. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyadapan tanaman karet belum sepenuhnya mengikuti pedoman baku, sehingga menunjukkan betapa banyak areal tanaman karet yang mutu penyadapannya sangat memprihatinkan. Dengan demikian, penyadapan tanaman karet merupakan prioritas utama agar pangsa pasar dan pelestarian produksi dapat diantisipasi.

Permasalahan lain pada umumnya dari perkebunan karet adalah jauhnya pabrik pengolahan karet, sehingga dalam pemasaran karet mempunyai rantai pemasaran yang cukup panjang. Panjangnya rantai pemasaran tersebut mengakibatkan tingginya biaya pemasaran dan sistem pemasaran bokar dari petani ke pabrik di Desa Sungai Geringging masih dalam kondisi belum efisien. Apalagi jika tidak ada ketetapan harga dasar dari pemerintah, sehingga memberi peluang yang sangat banyak bagi para pedagang dalam mempermainkan harga. Kondisi ini pada akhirnya akan mengakibatkan harga yang diterima petani menjadi kecil otomatis keuntungan yang didapat petani pun tidak banyak.

Pemasaran bokar rakyat yang dilakukan lembaga pemasaran banyak mengalami kendala. Seperti bagaimana melakukan efisiensi pemasaran sehingga hasil penjualan yang diperoleh petani dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi pemasaran

dan saluran atau rantai pemasaran mana yang mampu memberikan efisiensi tinggi terhadap usaha dan lembaga mana yang mampu melakukan pemasaran yang lebih baik.

Pemasaran bisa dikatakan efisien apabila biayanya murah, pembagian keuntungan yang adil kepada setiap pihak yang ikut dalam kegiatan pemasaran dari keseluruhan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir atau pabrik dan saluran pemasaran yang pendek karena akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani karet tersebut. Potensi karet Desa Sungai Geringging sebagai salah satu sentra produksi bokat rakyat memerlukan informasi pasar dan identifikasi pasar untuk mengetahui kemana, bagaimana, kapan dan kepada siapa produk akan dipasarkan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Efisiensi Pemasaran Bahan Olahan Karet Rakyat (BOKAR) di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”*.

1.2. Perumusan Masalah

Desa Sungai Geringging merupakan salah satu desa yang memiliki lahan subur, sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Dalam hal ini yang menjadi pembahasan adalah salah satu sektor perkebunan, yaitu perkebunan karet. Sebagian besar masyarakat di daerah ini sumber pendapatannya dari perkebunan karet tersebut, karena tanaman karet merupakan tanaman turun temurun sehingga banyak sekali tanaman karet yang sudah tua yang mengakibatkan produksi bokat tidak memiliki kualitas yang baik dan berdampak pada harga yang diterima petani.

Petani di Desa Sungai Geringging masih mengalami beberapa kendala pemasaran dalam menjual produksi bokar yaitu: (1) kurangnya informasi yang dimiliki petani mengenai perkembangan harga bokar di pasar, menyebabkan harga yang diterima petani lebih rendah dibanding harga akhir di pabrik sehingga keuntungan yang diterima rendah, (2) petani sebagai penerima harga (*price taker*) menyebabkan peran pedagang lebih tinggi dalam menentukan harga dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, (3) belum optimalnya peran kelompok tani, (4) kualitas bokar yang tidak baik diakibatkan oleh banyaknya tanaman karet yang sudah tua, serta (5) panjangnya saluran pemasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan alternatif saluran pemasaran yang efisien. Alternatif saluran pemasaran yang efisien dapat diperoleh dengan menganalisis biaya, margin dan keuntungan pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran, serta menganalisis lembaga dan fungsi-fungsi pemasaran, struktur pasar dan perilaku pasar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dan pedagang bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana lembaga pemasaran, saluran pemasaran, dan fungsi pemasaran bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?
3. Berapa besar biaya, margin, keuntungan efisiensi dan *farmer's share* pemasaran bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?

4. Bagaimana struktur dan perilaku pasar bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani dan pedagang bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
2. Menganalisis lembaga pemasaran, saluran pemasaran, dan fungsi pemasaran bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
3. Menganalisis biaya, margin, keuntungan efisiensi dan *farmer's share* pemasaran bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
4. Menganalisis struktur dan perilaku pasar bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi petani bokar dalam upaya melakukan efisiensi pemasaran dan pengembangan usahatani bokar.
2. Sebagai sarana pengembangan wawasan dan penguatan kemampuan analitis terhadap masalah-masalah praktis yang ada khususnya tentang efisiensi pemasaran bokar.
3. Sebagai tambahan referensi bagi penelitian-penelitian lain.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menjalankan suatu usaha terutama usaha pertanian, pemasaran adalah hal yang penting karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang baik akan sia-sia karena harga pasar yang rendah, sehingga tingginya produksi tidak mutlak memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien. Maka dari itu ruang lingkup penelitian meliputi kegiatan sistem pemasaran bokar rakyat yang ditinjau dari lembaga, saluran, dan fungsi-fungsi pemasaran, biaya, margin, keuntungan, efisiensi pemasaran dan *farmer's share*, analisis struktur dan perilaku pasar. Pada analisis efisiensi pemasaran bokar rakyat difokuskan pada sistem pemasaran bokar rakyat di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki oleh peneliti. Untuk analisis sistem pemasaran dilakukan dengan cara mengambil sampel rata-rata dari pedagang bokar, tidak ada penggunaan kriteria yang mendasar. Sedangkan petani karet yang diteliti adalah petani karet yang memiliki kebun karet sendiri dan disadap sendiri miliknya tersebut, serta data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

Setelah mengetahui dan menganalisis kegiatan sistem pemasaran bokar rakyat maka dapat diketahui saluran pemasaran yang paling efisien bagi petani bokar di Desa Sungai Geringging tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberikan tambahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan dan dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan.